



## WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 2 NOMOR 2 (NOVEMBER 2021)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

# ANALISIS DETERMINASI KEMISKINAN 10 KABUPATEN DI JAWA TENGAH TAHUN 2017-2019

Hanand Krisna Aji<sup>a</sup>, Rian Destiningsih<sup>b\*</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Tidar, Kota Magelang, Provinsi, Jawa Tengah

\*[riandestiningsih@untidar.ac.id](mailto:riandestiningsih@untidar.ac.id)

*Diterima: Agustus 2021. Disetujui: Oktober 2021. Dipublikasikan: November 2021.*

---

### ABSTRACT

*The complexity of poverty is influenced by various interrelated components such as location, geography, community income, unemployment, health, and environmental factors. The government through all its efforts has reduced poverty both at the urban and rural levels. These efforts are still not fully able to reduce poverty in large numbers. This study aims to analyze the factors that influence poverty in Central Java in 2017-2019. The dependent variable in this study is poverty, while the independent variables include the dependency ratio, the district minimum wage, and the labor force. The analytical tool used in this research is panel data regression analysis with the Fixed Effect Model (FEM) model. The results showed that the UMK (district minimum wage) had an influence on poverty in Central Java Province in 2017-2019; the dependency ratio variable and the labor force have no partial effect on poverty in Central Java Province in 2017-2019; and the dependency ratio, UMK, and labor force variables have a joint effect on poverty in Central Java Province in 2017-2019.*

**Keywords:** Poverty, Minimum Wage, Dependency Ratio.

### ABSTRAK

Kompleksitas kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling terkait seperti faktor lokasi, geografis, pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, dan lingkungan. Pemerintah melalui segala upayanya telah mengurangi kemiskinan baik pada level perkotaan maupun pedesaan. Upaya tersebut masih belum sepenuhnya dapat mengurangi kemiskinan dalam jumlah besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2017-2019. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kemiskinan sedangkan variabel bebas meliputi antara lain *dependency ratio*, UMK (upah minimum kabupaten), dan angkatan kerja. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi data panel dengan model *fixed effect model* atau model efek tetap (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel UMK memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019; variabel *dependency ratio* dan angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019 secara parsial; serta variabel rasio ketergantungan, UMK, dan angkatan kerja berpengaruh terhadap kemiskinan secara bersama-sama di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019.

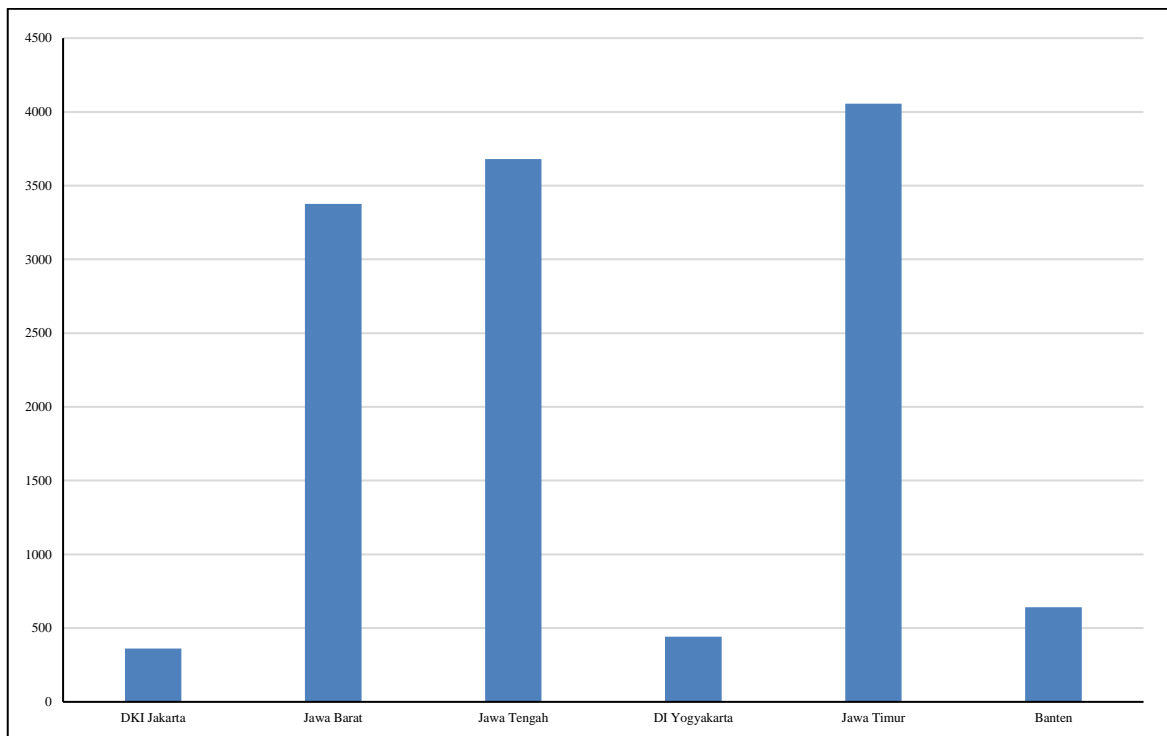
**Kata Kunci:** Kemiskinan, Upah Minimum, Dependency Ratio.

## I. PENDAHULUAN

Dalam analisis ekonomi, kemiskinan menjadi salah satu isu penting yang berkaitan dengan kesejahteraan. Kemiskinan dapat diartikan dengan kondisi seseorang yang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan. Menurut Sajogyo dalam Prayitno & Arsyad (1986), kemiskinan adalah kondisi hidup yang berada di bawah standar kelayakan minimum yang mana standar hidup ini dibuat berdasarkan kebutuhan dasar akan makanan, yang mendorong orang untuk bekerja dan memperoleh penghidupan. Keadaan seseorang dengan pendapatan yang rendah berdasarkan beras dan kebutuhan gizi, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dinyatakan sebagai keadaan miskin. Secara umum, masalah pendapatan rendah dan kemiskinan di negara berkembang merupakan masalah yang sangat

mempengaruhi pembangunan ekonomi (Arsyad, 2010).

Kuncoro (2006) menjelaskan pemicu kemiskinan dalam suatu teori bundaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Keterbelakangan (*economic backwardness*), pasar yang belum sempurna, serta minimnya modal menimbulkan daya produksi yang rendah dalam perekonomian. Rendahnya daya produksi tentu menimbulkan pemasukan yang terbatas. Keterkaitan teori lingkaran setan menyatakan bahwa keterbelakangan ekonomi yang dihadapi masyarakat serta pasar yang tidak sempurna (*market failure*) maupun minimnya modal (*lack of financial capital*) akan berdampak pada produktivitas yang rendah yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat pendapatan perkapita. Tingkat pendapatan yang rendah tentu menghambat aktivitas masyarakat untuk menabung dan melakukan investasi. Jika situasi ini dibiarkan, maka siklus kemiskinan ini akan terus berlanjut.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Pulau Jawa Tahun 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kedua terkait jumlah penduduk miskin tertinggi dibandingkan wilayah lain di Pulau Jawa. Jumlah kemiskinan yang terdapat di wilayah Jawa Tengah per September 2019 dilaporkan mencapai 3.679.40 ribu orang

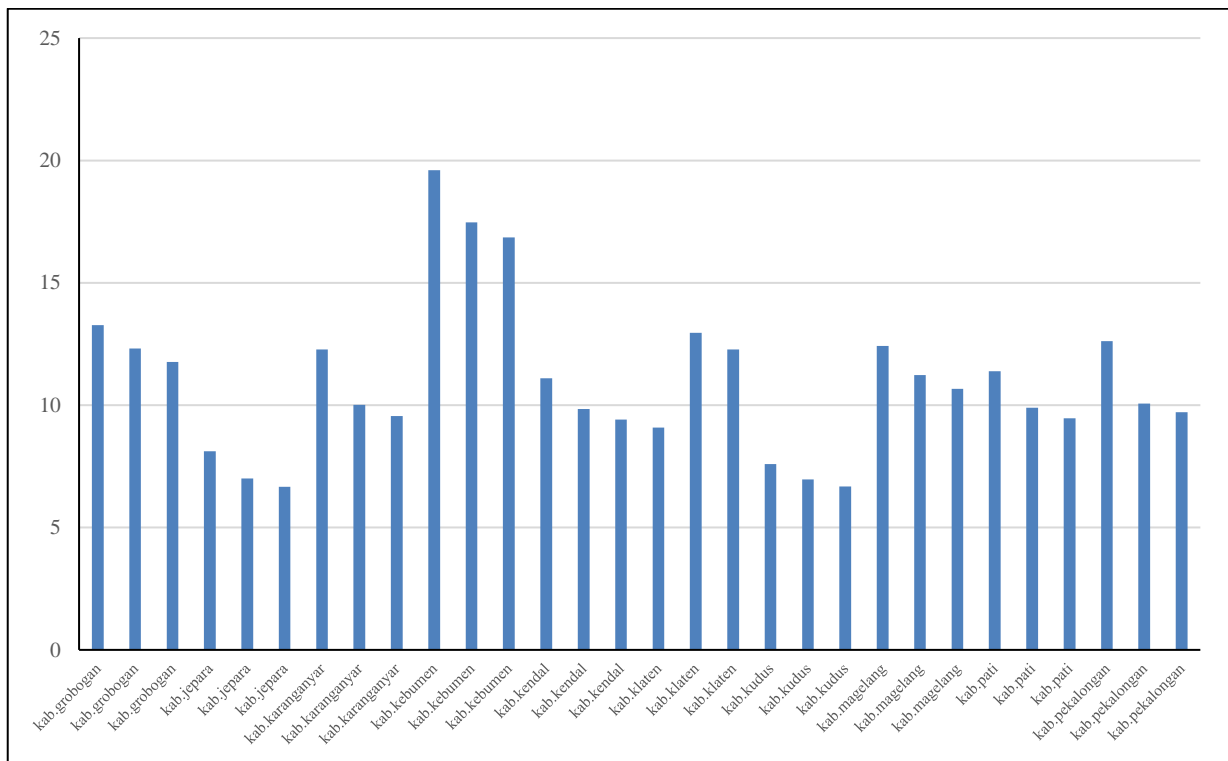
(10,58 persen), angka ini turun jika dibandingkan dengan periode September 2018 yakni sebesar 3.867,42 ribu orang (11,19 persen). Dalam kurun bulan September 2018 – bulan September 2019, terjadi pengurangan penduduk yang miskin

yang mana di perkotaan sebanyak 107,31 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang 80,71 ribu orang.

Kemiskinan berkaitan dengan pertumbuhan populasi pada suatu wilayah. Berbagai teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa salah satu penyebab kemiskinan adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk pada setiap tahunnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan struktur umur penduduk sehingga jumlah penduduk usia produktif terus meningkat dan menurunnya penduduk usia non produktif (0-14) serta kecenderungan naiknya penduduk lansia (>65).

Keadaan ini menggambarkan terjadinya penurunan rasio usia ketergantungan. Jika

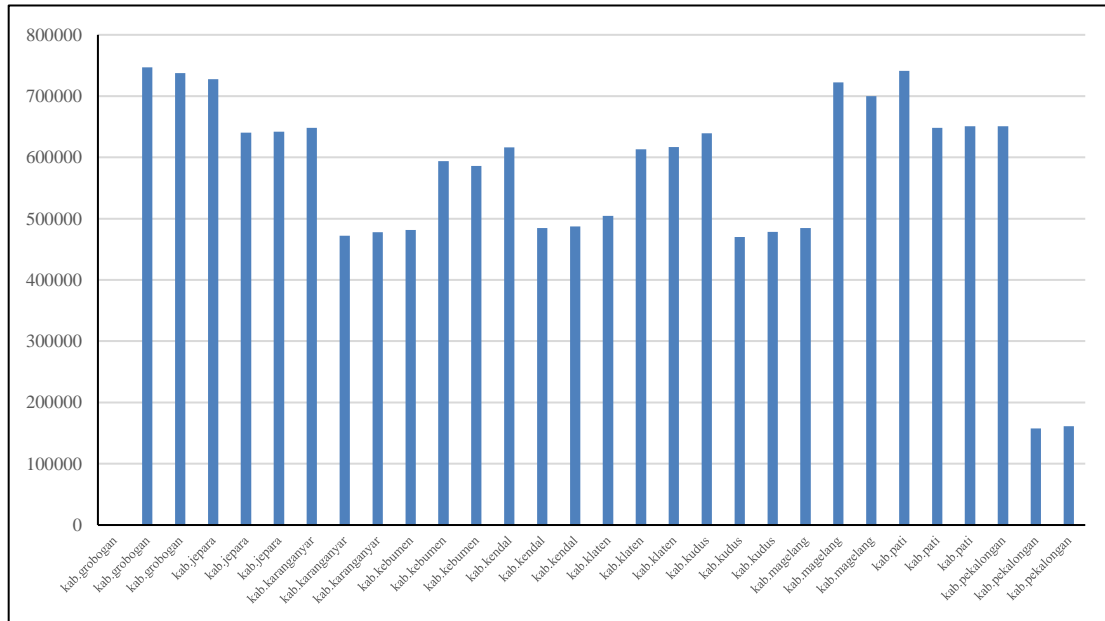
rasio ketergantungan terus menunjukkan penurunan, maka hal tersebut mempunyai dampak ekonomi dengan adanya bonus demografi yaitu keadaan di mana rasio ketergantungan menunjukkan angka yang paling rendah dan tingginya penduduk usia produktif (Wulandari, 2019). Rasio ketergantungan sebagai penanda demografis yang signifikan, mampu mencerminkan status perekonomian nasional. Mantra (2000) mempercayai bahwa tingginya tingkat ketergantungan akan berdampak buruk kepada populasi sebab hampir seluruh penghasilan yang dihasilkan untuk digunakan membelanjakan kebutuhannya. Gambar 2 menunjukkan pertumbuhan *dependency ratio* 10 kabupaten di Jawa Tengah pada tahun 2017-2019.



Gambar 2. Pertumbuhan Dependency Ratio 10 Kabupaten Jawa Tengah 2017-2019  
 Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2017-2019

Kemiskinan dapat diatasi melalui upaya peningkatan pendapatan. Bagi penduduk yang bekerja, produktivitas pekerja dapat ditingkatkan melalui upah. Upah minimum provinsi yang disebut UMP adalah batas bawah yang berlaku untuk daerah di provinsi tersebut. UMP sama untuk setiap daerahnya. (Islami. N & Anis. A, 2018). Menurut Kuncoro (2000), karena ketimpangan tingkat sumber daya manusia yang buruk,

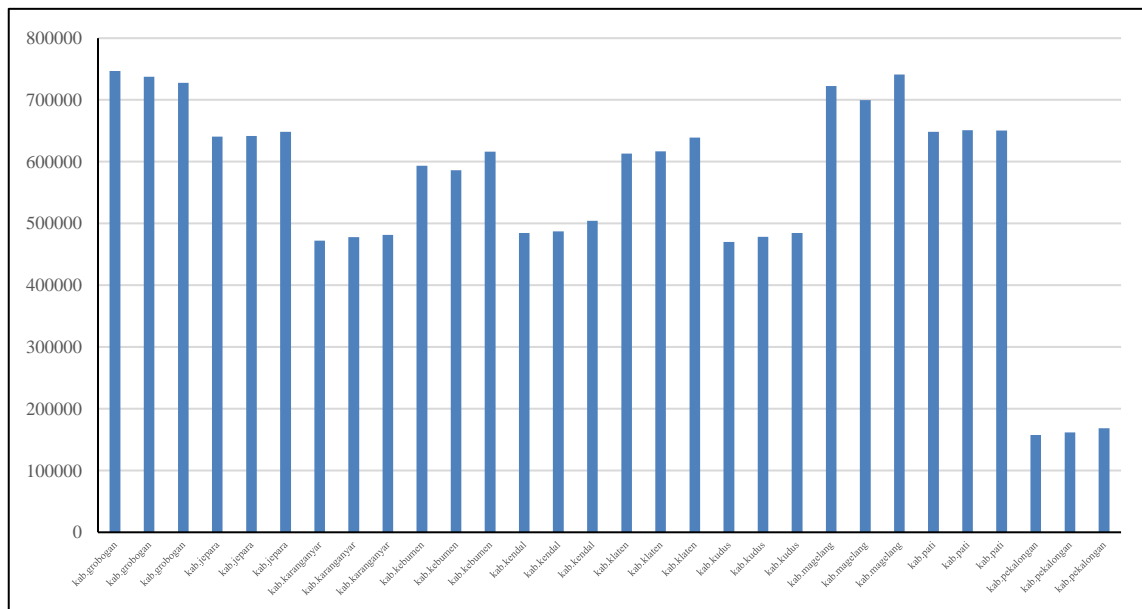
kemiskinan secara signifikan tingkat produktif kecil secara bersamaan berarti upah minim. Salah satu cara untuk mengurangi keterbelakangan di bidang ini adalah dengan meningkatkan produktivitas melalui pendidikan. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan konsumsi dan terhindar dari kemiskinan. Gambar 3 menunjukkan tingkat upah minimum 10 kabupaten di Jawa Tengah.



**Gambar 3 Pertumbuhan UMK 10 Kabupaten Jawa Tengah 2017-2019**  
 Sumber: BPS Jawa Tengah 2017-2019

Selain upah minimum, efisiensi pemanfaatan cadangan yang tersedia menyebabkan sentra pekerjaan mengambil pekerja yang siap. Peningkatan perekonomian bermakna peningkatan hasil

komoditi. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak angkatan kerja agar menghasilkan komoditi untuk mengurangi tunakarya serta kemiskinan. Gambar 4 menunjukkan jumlah angkatan kerja pada periode 2017-2019.



**Gambar 4. Jumlah Angkatan Kerja 2017-2019**  
 Sumber: BPS Jawa Tengah 2017-2019

## II. METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data lintas waktu (*time series*) dan

lintas individu (*cross section*). Data *time series* pada penelitian ini adalah periode waktu penelitian yaitu 3 tahun (2017-2019) dan data *cross section* pada penelitian ini adalah laporan kemiskinan di kabupaten di Jawa Tengah 10 kabupaten. Penelitian ini menggunakan aplikasi Eviews 10 dan

menggunakan model *pool* dalam menganalisis data. Model *pool* sebenarnya merupakan data panel, kecuali masing-masing kelompok dipisahkan berdasarkan objeknya (Winarno, 2015).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, meliputi data rasio ketergantungan, UMK, dan data angkatan kerja untuk 10 daerah di Jawa Tengah dari tahun 2017 hingga 2019. Dalam perhitungan ini, data kemiskinan menggunakan data proporsi penduduk miskin, yaitu data tanggungan dan data laju pertumbuhan. PDB dengan harga konstan 2010 data upah minimum kabupaten menggunakan data tingkat pengangguran terbuka. Data diperoleh dari data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Persamaan model regresi data panel ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

X<sub>1</sub> = *Dependency Ratio*

X<sub>2</sub> = Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK)

X<sub>3</sub> = Angkatan Kerja

Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga model yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. *Common effects model (CEM)* adalah metode yang mengasumsikan bahwa perpotongan semua objek horizontal adalah sama; metode ini mengasumsikan bahwa tidak ada ketidaksetaraan untuk setiap orang dalam periode waktu yang berbeda (waktu konstan) (Gujarati, 2012). *Fixed effect model* atau model efek tetap (FEM) adalah metode yang mengasumsikan bahwa ada tumpang tindih antara orang-orang, tetapi koefisien (kemiringan) variabel independen tetap konstan untuk orang yang berbeda atau dari waktu ke waktu (Gujarati, 2012). Pada model FEM, setiap penampang individu memiliki nilai potongnya sendiri. Selanjutnya *random effect model (REM)*, mengevaluasi data panel, di mana variabel gangguan dapat dikorelasikan dari orang ke orang dari waktu ke waktu. Model ini disebut juga *error*

*component model (ECM)* atau *generalized least squares (GLS)* (Basuki & Yuliadi, 2015). Untuk memilih model terbaik antara CEM, FEM atau REM digunakan uji Hausman, uji Chow, dan uji Lagrange Multiplier.

#### a. Uji Hausman

Terlepas dari apakah model yang paling tepat adalah model efek tetap atau model efek acak, uji Hausman digunakan untuk memilih model yang paling tepat. Ini adalah k (jumlah variabel bebas).

Hipotesis uji Hausman adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : nilai prob *Chi-square* > α (0,05), REM

H<sub>a</sub> : nilai prob *Chi-square* < α (0,05), FEM

#### b. Uji Chow

Chow test disebut sebagai pengujian F-statistik yang merupakan pengujian untuk memilih model yang digunakan apakah pendekatan *common effect model* atau *fixed effect model*.

Hipotesis dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : nilai prob *cross section F* > α (0,05), CEM

H<sub>1</sub>: nilai prob *cross section F* < α (0,05), FEM

#### c. Uji Langrange Multiplier

Uji Langrange Multiplier dilakukan untuk memilih apakah pendekatan *common effect model* atau *random effect model* yang lebih baik digunakan untuk regresi data panel.

Hipotesis dalam uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : nilai prob Breusch-Pagan > α (0,05), CEM

H<sub>a</sub>: nilai prob Breusch-Pagan < α (0,05), REM

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Regresi Data Panel

Dalam pemilihan model terbaik, digunakan dengan pendekatan uji Hausman. Hasilnya menunjukkan bahwa model *fixed effect* yang lebih baik digunakan dibandingkan model *random effect*. Hal tersebut dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,0277 kurang dari 0,05.

**Tabel 1. Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.120427	3	0.0277

Selanjutnya dengan pendekatan uji Chow, hasil perhitungan menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *common effect*. Hal tersebut dilihat dari nilai

probabilitas sebesar 0,0000 kurang dari 0,05. Dari dua pendekatan ini menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah model *fixed effect*.

**Tabel 2. Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.139487	(9,17)	0.0000
Cross-section Chi-square	55.538392	9	0.0000

Dari hasil uji model *fixed effect* diketahui bahwa UMR berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena probabilitasnya kurang dari  $\alpha$  1%,  $\alpha$  5%,  $\alpha$  10%. Variabel

*dependency ratio* dan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan karena nilai probabilitasnya lebih dari  $\alpha$  1%,  $\alpha$  5%,  $\alpha$  10%.

**Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DR	9.378722	9.463411	0.991051	0.3356
UMR	-5.53E-06	1.88E-06	-2.938784	0.0092
AK	1.70E-05	2.42E-05	0.702063	0.4921
C	6.463714	12.78521	0.505562	0.6197

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.935849	Mean dependent var	10.94167	
Adjusted R-squared	0.890567	S.D. dependent var	3.085222	
S.E. of regression	1.020613	Akaike info criterion	3.177368	
Sum squared resid	17.70808	Schwarz criterion	3.784553	
Log likelihood	-34.66051	Hannan-Quinn criter.	3.371611	
F-statistic	20.66678	Durbin-Watson stat	2.501489	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Bila kita tuliskan persamaan akhir dari model penelitian yang telah dilakukan maka akan menjadi:

$$Y = 6,463714 - 9,378722X_1 - 5,53E - 06X_2 - 1,70E - 05X_3 + \varepsilon_i$$

Di mana

- Y = Kemiskinan
- X<sub>1</sub> = Dependency Ratio
- X<sub>2</sub> = Upah Minimum Kabupaten
- X<sub>3</sub> = Angkatan Kerja
- ε<sub>i</sub> = Error

Koefisien determinasi atau koefisien konsistensi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,935849, yaitu kontribusi seluruh variabel independen terhadap penjelasan variabel dependen sebesar 93,58%, dan sisanya sebesar 6,42% dijelaskan oleh variabel eksternal lain. Hasil estimasi model *fixed effect* di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien konstanta sebesar 6,463714. Berdasarkan nilai probabilitasnya maka:

- a. Variabel *dependency ratio* memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,3356 > 0,05$  maka disimpulkan variabel *dependency ratio* ini tidak signifikan terhadap variabel Y (Kemiskinan). Satu persen *dependency ratio* akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 9,378722.
- b. Variabel upah minimum kabupaten (UMK) memiliki nilai probabilitas  $0,0092 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum kabupaten (UMK) signifikan terhadap variabel Y (kemiskinan). Pertumbuhan ekonomi  $5,53E-05$  dapat mengurangi kemiskinan
- c. Variabel angkatan kerja memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,4921 > 0,05$  Dapat disimpulkan bahwa variabel angkatan kerja tidak signifikan terhadap variabel Y (kemiskinan). Pertumbuhan ekonomi satu persen bisa mengurangi kemiskinan  $1,70E-05$ .

#### **B. Pengaruh *Dependency Ratio* terhadap Kemiskinan**

Nilai koefisien positif 9,378722, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 pada koefisien rasio ketergantungan akan menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 9,378722%. Nilai probabilitas sebesar 0,3356 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka variabel rasio ketergantungan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019.

Rasio ketergantungan di 10 kabupaten di Jawa Tengah mengalami fluktuatif namun cenderung menurun dari tahun ke tahun, tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2017 sampai dengan 2019 menunjukkan penurunan Hal ini dikarenakan jumlah penduduk produktif terus bertambah dibandingkan dengan penduduk non produktif. Penduduk produktif merupakan salah satu indikator demografis yang paling penting. Semakin tinggi koefisien ketergantungan, semakin menonjol beban yang harus ditanggung oleh penduduk produktif. Penduduk menyediakan pendanaan untuk kehidupan penduduk non-produktif dan non-produktif, dan tingkat ketergantungan yang rendah menunjukkan bahwa penduduk produktif memiliki beban

yang lebih rendah untuk mendanai penduduk non-produktif dan non-produktif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari (2019) yang menemukan bahwa variabel *dependency quotients* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dijelaskan dalam penelitiannya bahwa hasil deterministik mengandalkan hasil bagi menunjukkan dampak positif terhadap kemiskinan.

#### **C. Pengaruh UMK terhadap Kemiskinan**

Nilai koefisien negatif  $5,53 \times 10^{-6}$ , menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 pada koefisien UMK akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar  $5,53 \times 10^{-6}\%$ . Nilai probabilitas sebesar 0,0092 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka variabel UMK memiliki berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019.

Upah minimum mengalami fluktuasi namun lebih cenderung meningkat pada setiap tahunnya. Upah minimum yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 di kabupaten Kendal sebesar Rp1.774.867 juta dan terendah di kabupaten Pati yaitu Rp1.420.500 juta. Pada tahun 2018, upah minimum tertinggi masih terdapat di kabupaten Kendal sebesar Rp1.929.458 juta dan terendah di kabupaten Grobogan sebesar Rp1.560.000 juta sedangkan pada tahun 2019, upah minimum tertinggi masih terdapat di kabupaten Kendal yakni sebesar Rp2.084.393 juta. Hal ini membuktikan bahwa bahwa selama tiga tahun berturut-turut yaitu sejak tahun 2017 sampai dengan 2019 kabupaten Kendal memiliki upah minimum kabupaten tertinggi jika dibandingkan dengan sembilan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Ketidaksamaan upah minimum setiap daerah dikarenakan kondisi perekonomian di suatu daerah sehingga mempengaruhi tingkat upah yang diterima.

Hal ini diperkuat dalam penelitian Sutikno et al., (2019), yang membuktikan bahwa *reward* terkecil berpengaruh penting terhadap kemiskinan. Selanjutnya Aprilia (2016) juga membuktikan bahwa *reward* terkecil berpengaruh terhadap kemiskinan. Ada konsekuensi negatif dan penting.

Menurut standar upah minimum yang diumumkan oleh pihak berwenang, karyawan harus mencari penghasilan yang sesuai untuk meningkatkan keselamatan dan produktivitas. Menaikkan upah minimum dapat mengurangi kemiskinan.

#### **D. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Kemiskinan**

Nilai koefisien positif  $1,7 \times 10^{-5}$ , menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 pada koefisien angkatan kerja akan menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar  $1,7 \times 10^{-5}\%$ . Nilai probabilitas sebesar 0,4921 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka variabel Angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019. Hal ini sesuai dengan penelitian Ginting (2020) yang juga menemukan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif, namun tidak berdampak signifikan terhadap kemiskinan di Kalimantan Tengah.

Jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan dan penurunan angkatan kerja terendah terjadi di kabupaten Pekalongan dengan rata-rata jumlah angkatan kerja selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2017-2019 adalah 162.431 jiwa disusul kabupaten Kudus dengan rata-rata total angkatan kerja tahun 2017-2019 yakni sebesar 477.655 jiwa. Peningkatan angkatan kerja yang signifikan ini terkait dengan tingginya angka kelahiran atau angka pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, keputusan yang harus diambil pemerintah untuk mengekang atau mengurangi pesatnya pertumbuhan penduduk adalah dengan memaksimalkan program keluarga berencana. Dengan menjalankan program ini, pertumbuhan penduduk akan berkurang sehingga jumlah angkatan kerja akan menjadi lebih seimbang. Jika jumlah pekerjaan bertambah setelah keseimbangan angkatan kerja berkurang, maka jumlah pengangguran juga akan berkurang. Jika jumlah pengangguran turun, pasti akan berdampak langsung pada pengentasan kemiskinan karena masyarakat sudah bekerja dan memperoleh pendapatan. Namun demikian, jika jumlah orang yang bekerja meningkat tetapi tingkat pendapatan yang diterima masih rendah, mereka tidak akan dapat

meningkatkan taraf kehidupan di atas standar garis kemiskinan.

#### **E. Pengaruh *Dependency Ratio*, UMK, dan Angkatan Kerja secara Bersamaan terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program Eviews 10, diperoleh F statistik sebesar 20,66678 dan *F-probability* sebesar 0,000000. Pada taraf signifikansi 5%, uji F signifikan. Dapat disimpulkan bahwa variabel rasio ketergantungan (*dependency ratio*), UMK, dan angkatan kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019.

### **IV. KESIMPULAN**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan di negara berkembang. Fokus penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang dilihat dari sisi rasio ketergantungan, upah minimum kabupaten (UMK), dan angkatan kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya variabel UMK yang memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019 sedangkan variabel lainnya yaitu rasio ketergantungan (*dependency ratio*), dan angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019. Secara bersama-sama rasio ketergantungan, UMK, dan angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2019.

### **V. SARAN/REKOMENDASI**

Mengingat UMK dapat memberikan dampak atau pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, diharapkan adanya kerjasama antara pihak-pihak yang berwenang untuk meningkatkan besaran UMK di daerah Provinsi Jawa Tengah supaya tingkat kemiskinan dapat ditanggulangi dengan baik. Hasil penelitian ini mendorong pengembangan strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah pada tingkat provinsi untuk memperbaiki kualitas angkatan kerja melalui peningkatan *soft skill* dan kewirausahaan masyarakat. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa dari faktor



yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain terkait analisis kemiskinan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak dan rekan kerja di Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Tidar Magelang yang selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat ataupun peneliti yang tertarik dalam bidang kajian ekonomi makro.

## REFERENSI

- Aprilia, R. D. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2008-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3217>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. STIM YKPN.
- Ginting, A. L. (2020). Dampak Angka Harapan Hidup dan Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7 (1), 42. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13197>
- Gujarati, D. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrik*. Salemba Empat.
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMPYKPN.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Salemba Empat.
- Mantra, I. B. (2000). *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar.
- Prayitno, H., & Arsyad, L. (1986). *Petani Desa Dan Kemiskinan*. BPFE.
- Sutikno, R. Y., Rotinsulu, D. C., & Tumangkeng, S. Y. L. (2019). Pengaruh Upah Minimum dan Investasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22906>
- Winarno, W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Wulandari, A. P. (2019). *Hubungan antara Dependency Ratio, Disparitas, dan Aksesibilitas terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sragen*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/75602>